

Pengelolaan Kelembagaan dan Pemasaran Desa Wisata Kedunggudel Kenep Sukoharjo

Aflit Nuryulia Praswati^{1*}, Syamsudin², Sisilia RR Saputri³

*Manajemen/FEB, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*anp122@ums.ac.id¹

Abstrak

Keywords:
Wisata;
Kelembagaan;
Pemasaran;

Desa Kedunggudel Kecamatan Kenep Kabupaten Sukoharjo merupakan pusat home industry batik, jenang dan karag. Usaha ini telah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Proses produksi yang masih sederhana, alat-alat tradisonal dan resep peninggalan orang tua memberikan kesan mendalam bagi pelanggan. Jumlah home industri yang banyak (6 pengrajin bati, 15 pengusaha jenang dan 9 pengusaha karag) membuat Kedunggudel dinobatkan menjadi Desa Wisata Kreatif oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Wisata yang ditawarkan berupa melihat proses produksi pada home industry dan wisata religi. Wisata religi berupa Masjid Darussalam yang merupakan cagar budaya di lingkungan Surakarta. Para pemuda dalam organisasi Lumbung Budoyo adalah penggerak wisata kreatif Desa Kedunggudel. Lumbung Budoyo Desa Kedunggudel belum terorganisir dengan baik membuat kegiatan wisata kreatif belum tertata. Jasa yang ditawarkan belum jelas sehingga peminat wisata masih sedikit. Potensi wisata Desa Kedunggudel akan lebih memberi manfaat bagi para pelaku home industry ketika mendapat dukungan dari semua pihak. Untuk menyelesaikan masalah tersebut telah dilakukan pelatihan manajemen usaha jasa berupa penguatan kelembagaan dan pendampingan penyusunan brosur cetak sebagai alat pemasaran.

1. PENDAHULUAN

Desa Kedunggudel Kecamatan Kenep Kabupaten Sukoharjo merupakan pusat home industry batik, jenang dan karag. Usaha ini telah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Proses produksi yang masih sederhana, alat-alat tradisonal dan resep peninggalan orang tua memberikan kesan mendalam bagi pelanggan. Selain kunjungan melihat kegiatan home industry sebagai wisata edukasi ada juga wisata religi.

Wisata edukasi kegiatan home industrty Desa Kedunggudel menarik untuk menjadi bahan pembelajaran wirausaha. Kalangan pengunjung mendatangi home industry yaitu sekolah dari tingkatan PAUD dan SD. Home industry yang ada yaitu batik, jenang dan karag. Proses pembuatan batik masih menggunakan alat tradisional. Terdapat 6 pengrajin batik di Desa Kedunggudel. Jenis batik yang dihasilkan berupa batik tulis, cap dan kombinasi. Home industry pengolahan makanan Desa Kedunggudel ada 15 pengrajin jenang dan 9 pengrajin karag.



Gambar 1. Proses pewarnaan batik Desa Kedunggudel



Gambar 2. Proses pembuatan jenang Desa Kedunggudel



Gambar 3. Penanda kawasan industri karag Desa Kedunggudel

Wisata religi yaitu adanya Masjid Darussalam yang termasuk satu di antara 3 masjid tertua. Masjid Darussalam merupakan cagar budaya di lingkungan Surakarta. Masjid ini dibangun sejak tahun 1730 oleh Kyai Lombuk, Santri Sunan Kalijogo. Bentuk bangunannya memiliki kemiripan dengan Masjid Demak. Hingga saat ini Masjid Darussalam banyak

dikunjungi peziarah dari luar Sukoharjo. Masyarakat desa menggantungkan hidup dari para pengunjung masjid dengan menjajakan makanan khas tradisional dan cinderamata.

Jumlah home industri yang banyak dan keberadaan masjid tua membuat Kedunggudel dinobatkan menjadi Desa Wisata Kreatif oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Para pemuda dalam organisasi Lumbung Budoyo adalah penggerak wisata kreatif Desa Kedunggudel. Koordinasi kegiatan wisata kreatif dilakukan sejak memasarkan, mendampingi wisatawan dan menjelaskan tentang tempat yang dikunjungi. Penggerak wisata kreatif ini juga menyediakan transportasi antar jemput bagi wisatawan disekitar Desa Kedunggudel.

Permasalahan Lumbung Budoyo Desa Kedunggudel belum terorganisir dengan baik membuat kegiatan wisata kreatif kurang tertata rapi. Masih ada kebingungan tugas dan kewajiban dari masing-masing anggota. Kurangnya komunikasi terkadang membuat wisatawan kurang nyaman. Jasa yang ditawarkan belum jelas sehingga peminat wisata masih sedikit. Potensi wisata Desa Kedunggudel akan lebih memberi manfaat bagi para pelaku home industry ketika mendapat dukungan dari semua pihak.

Permasalahan kurang puasnya pengunjung karena penyelenggaraan kegiatan wisata belum terkoordinir dengan baik, maka perlu dilakukan pelatihan manajemen usaha jasa berupa penguatan kelembagaan. Proses penguatan ini berupa penyusunan struktur organisasi beserta tugas dan kewajibannya. Kurangnya minat wisata maka perlu adanya pendampingan penyusunan brosur cetak sebagai alat pemasaran yang bisa digunakan oleh Lumbung Budoyo. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk dapat membantu masyarakat Desa Kedunggudel dalam mengelola wisata kreatif dengan lebih baik. Penyajian wisata yang menarik akan meningkatkan jumlah pengunjung. Perekonomian masyarakat semakin bertumbuh.

2. METODE PELAKSANAAN

Permasalahan mitra pengabdian masyarakat ini antara lain: (1) Adanya keluhan dari pengunjung wisata berkaitan dengan kurangnya kesiapan penyelenggara dalam hal ini Lumbung Budoyo. (2) Struktur organisasi belum tersusun dengan baik sehingga sering terjadi kesalahpahaman antara anggota (3) Tugas dan kewajiban antar anggota belum tersusun dengan baik. (4) Belum memiliki alat pemasaran yang baik. Hasil dari diskusi dengan masyarakat Desa Kedunggudel Kecamatan Kenep Kabupaten Sukoharjo, masalah yang diprioritaskan dalam pengabdian masyarakat ini adalah: Penguatan kelembagaan Lumbung Budoyo dan Penyusunan desain brosur wisata kreatif Desa Kedunggudel. Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan mitra adalah: (1) Pelatihan dan pendampingan penguatan kelembagaan (2) Pelatihan dan pendampingan penyusunan desain brosur pemasaran

Metode pendekatan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu mengidentifikasi permasalahan antara tim pengabdian masyarakat dengan mitra, pemberian pengetahuan tentang penguatan kelembagaan dan penyusunan desain brosur sebagai alat pemasaran.

Identifikasi permasalahan mitra dilakukan dengan metode in depth interview. Pelatihan dan pendampingan penguatan kelembagaan dan penyusunan desain brosur pemasaran akan dilaksanakan di basecamp Lumbung Budoyo. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pengusul yang memiliki keahlian di bidang tata kelola organisasi dan pemasaran. Pelatihan dibantu dengan alat berupa lap top, kamera, dan mikrofon.

Gambaran ipteks yang akan disampaikan kepada mitra pengabdian masyarakat antara lain:

1. Tata kelola organisasi

Manajemen merupakan salah satu unsur penting yang menunjang keberhasilan kegiatan wisata. *Community based tourism* saat ini sedang marak dikembangkan di Indonesia. Pengelolaan desa wisata dilakukan melalui pemanfaatan sumberdaya pariwisata,

pemasaran, manajemen sumber daya manusia dan manajemen konflik. Penerapan *community based tourism* dilakukan melalui pelestarian alam, budaya, jaminan tingkat partisipasi masyarakat dan pemerataan pendapatan. Lumbung Budoyo merupakan salah satu bentuk *community based tourism*. Manajemen sumberdaya berupa pembagian tugas dan kewajiban yang tertuang dalam struktur organisasi. Job deskripsi yang jelas akan memantapkan upaya pengembangan wisata kreatif Desa Kedunggudel.

2. Strategi pemasaran berupa brosur

Brosur merupakan salah satu alat pemasaran yang bisa digunakan untuk menarik minat wisatawan. Brosur terdiri dari informasi mengenai penyelenggara wisata, lokasi wisata, paket wisata yang ditawarkan dan tarif masuk.

Target luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Matriks kegiatan dan target luaran

No.	Kegiatan	Luaran
1.	Pelatihan dan pendampingan penguatan kelembagaan	Pengrajin paham tentang tata kelola organisasi 1 dokumen struktur organisasi Lumbung Budoyo
2.	Pelatihan dan pendampingan penyusunan desain brosur pemasaran	Pengrajin paham tentang strategi pemasaran melalui brosur 1 desain brosur pemasaran wisata kreatif

3. HASIL PELAKSANAAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan di Dusun Kedunggudel Kelurahan Kenep Kabupaten Sukoharjo pada hari Selasa, 05 September 2017. Dalam pengabdian masyarakat ini kami menyampaikan materi mengenai pelatihan penguatan kelembagaan dan pelatihan penyusunan brosur desa wisata. Kegiatan ini diikuti oleh pelaku usaha dan pemuda Dusun Kedunggudel. Pelatihan ini dilaksanakan di basecamp Lumbung Budoyo. Lumbung Budoyo merupakan nama komunitas yang mewadahi segala bentuk kreatifitas anak muda Dusun Kedunggudel sekaligus penyelenggara kegiatan wisata. Komunitas ini terbentuk dari banyaknya anak-anak muda yang mempunyai keinginan untuk memperkenalkan potensi yang ada di desanya. Di sisi lain mereka mempunyai bakat masing-masing terutama di bidang kesenian, diantaranya dalam bermusik, seni lukis, desain, dan lain-lain sebagai daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Mereka memanfaatkan bangunan bekas Kantor Kelurahan Kenep yang sudah tidak dipakai untuk dijadikan basecamp. Kegiatan komunitas ini berupa perkumpulan rutin, diskusi bersama dan pentas-pentas seni.



Gambar 4: Awal mula berdirinya basecamp Lumbung Budoyo



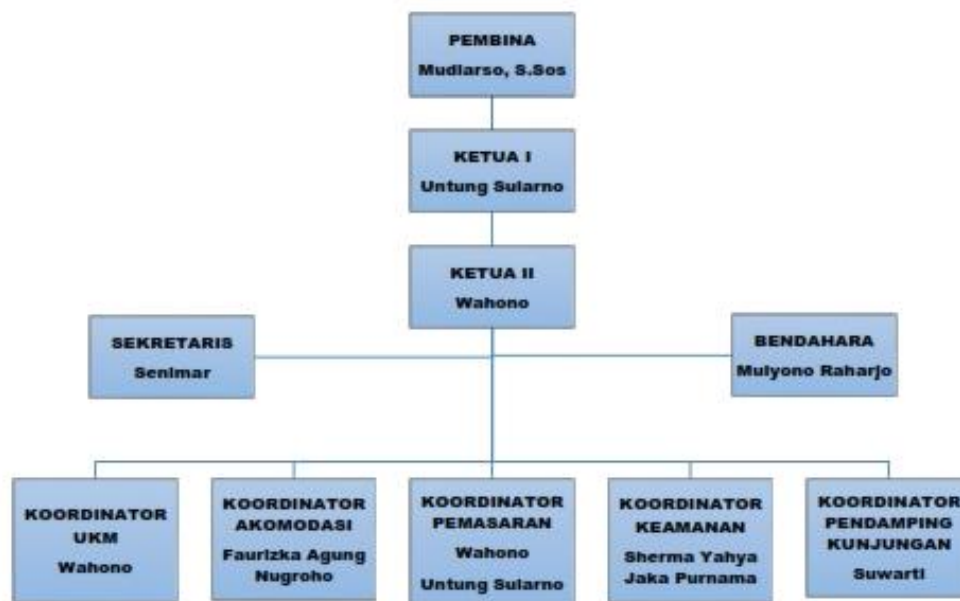
Gambar 5: Kegiatan diskusi Lumbung Budoyo



Gambar 6: Kegiatan latihan untuk pentas musik

Pelatihan pertama yaitu penguatan kelembagaan. Materi yang diberikan antara lain: pengertian struktur organisasi, tugas dan kewajiban setiap posisi jabatan, manfaat serta tujuan dibentuknya struktur organisasi. Struktur organisasi merupakan langkah untuk membagi tugas dan pekerjaan, mengelompokkan dan mengkoordinasikannya secara formal. Struktur organisasi dibentuk sesuai dengan kebutuhan. Dalam konteks desa wisata tentunya diperlukan struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, bidang pengelola UKM, dan lain sebagainya. Setiap jabatan dalam struktur organisasi memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Pembentukan struktur organisasi ini bertujuan agar pekerjaan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Dalam kegiatan pelatihan tim pelaksana melakukan diskusi dengan para peserta. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok didampingi oleh tim pelaksana. Dalam kegiatan diskusi, tim pelaksana selain menjelaskan materi mengenai struktur organisasi juga memberi motivasi untuk memperkuat kelembagaan Lumbung Budoyo. Dari hasil diskusi diperoleh informasi mengenai kelembagaan komunitas Lumbung Budoyo yang masih memiliki banyak permasalahan.



Gambar 7: Struktur Organisasi Pengelola Desa Wisata

Komunitas Lumbung Budoyo sudah memiliki struktur organisasi, namun belum dapat menjalankan peran dan tugasnya masing-masing dikarenakan masih ada beberapa anggota pengurus yang merangkap jabatan dalam struktur kepengurusan. Kurangnya minat dan tanggung jawab dari beberapa anggota menyebabkan hanya sebagian kecil saja yang bisa berkontribusi secara penuh dalam setiap pelaksanaan kegiatan wisata.

Kelembagaan desa wisata yang terstruktur dan terkoordinasi dengan baik merupakan hal penting dalam pengelolaan desa wisata, karena dalam pelaksanaan setiap kegiatannya bekerjasama dengan banyak pihak diantaranya pelaku usaha dari berbagai sector industri, pemerintah daerah, muda-mudi, serta masyarakat luas. Ketika koordinasi kelembagaan diperkuat dengan adanya pembagian tugas dan kewajiban pada setiap pengurus desa wisata maka layanan jasa akan berlangsung dengan baik. Kepuasan pengunjung akan meningkat sehingga muncul keinginan untuk merekomendasikan desa wisata kepada orang lain.



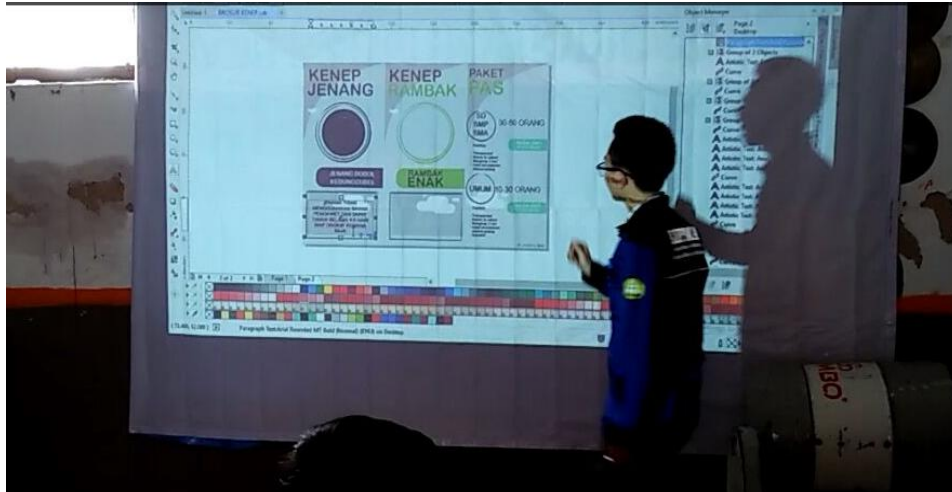
Gambar 8: Kegiatan diskusi bersama anggota Lumbung Budoyo



Gambar 9: Diskusi Penguatan kelembagaan

Tahap pelatihan kedua yaitu penyusunan desain brosur wisata. Brosur saat ini dinilai merupakan pilihan yang efektif dalam usaha pemasaran Desa Wisata. Di dalam brosur memuat informasi potensi Dusun Kedunggudel yang dapat dijadikan sebagai tempat wisata, mulai dari wisata religi Masjid Darussalam, wisata edukasi industry kreatif (batik, jenang dodol dan karak rambak). Selain itu brosur memuat penawaran paket yang dapat menjadi alternative pilihan calon wisatawan. Brosur wisata nantinya akan diupload ke media social dan disebarlan secara langsung ke intansi-intansi pendidikan untuk menarik minat masyarakat dalam mengunjungi desa wisata. Pembuatan brosur wisata bertujuan untuk memasarkan desa wisata agar lebih dikenal luas.

Pada saat pelatihan para peserta mendengarkan tim pelaksana menyampaikan materi. Setelah itu peserta diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka terkait dengan konten yang perlu dimuat dalam brosur selain itu peserta juga diberi kesempatan mencoba langsung menyusun desain brosur wisata menggunakan aplikasi corel draw.



Gambar 10: Kegiatan pelatihan penyusunan brosur wisata



Gambar 11: Desain brosur wisata final

Banyak dari anggota masyarakat yang mengikuti kegiatan pelatihan belum dapat mengoperasikan corel draw, sehingga perlu adanya pelatihan yang lebih intensif. Kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki peserta menghambat kelancaran proses pelatihan. Partisipasi yang kurang dari peserta untuk mencoba membuat desain brosur sendiri membuat pelatihan menjadi tidak maksimal.

Dari berbagai permasalahan di atas dibutuhkan solusi antara lain:

1. Pelatihan corel draw secara intensif kepada anggota Lumbung Budoyo.
2. Perlu adanya dukungan dari pemerintah berupa sarana dan prasaranya yang dapat mendukung pemasaran desa wisata.
3. Perlu adanya sosialisasi untuk mengubah pola pikir masyarakat untuk bersama-sama memajukan desa wisata.
4. Brosur wisata dapat menjadi alat untuk menarik wisatawan

Struktur organisasi memiliki peranan yang sangat penting bagi sebuah organisasi termasuk bagi desa wisata. Kelembagaan yang kuat menjadi pendorong utama terciptanya koordinasi yang baik dalam sebuah organisasi. Komunikasi, koordinasi dan keterbukaan menjadi unsur yang penting untuk memulai sebuah kelembagaan yang kuat. Dengan adanya kelembagaan yang kuat dari Lumbung Budoyo akan meningkatkan pelayanan terhadap para pengunjung.

Brosur wisata merupakan langkah efektif dalam usaha memasarkan desa wisata. Selain dicetak dan dibagikan secara langsung, brosur wisata juga dapat diupload secara online sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Dengan dibuatnya brosur wisata ini diharapkan akan menarik calon pengunjung sehingga terjadi peningkatan jumlah pengunjung desa wisata Kenep.

DAFTAR PUSTAKA

- Assiouras, I., & Liapati, G. (2014). The impact of brand authenticity on brand attachment in the food industry. <http://doi.org/10.1108/BFJ-03-2014-0095>
- Bašan, L., & Lon, D. (2013). IMPACT OF BRAND RECOGNITION ON REINFORCING THE DESTINATION ' S IMAGE, (116), 87–100.
- Philip Kotler & Gary Armstrong. (2008). Prinsip-prinsip Pemasaran, edisi 12. Penerbit Erlangga Jakarta
- Takatori, E. (2015). Material recycling of polymer materials & material properties of the recycled materials, (11), 441–446.
- Valenza, T., & Fontefrancesco, M. F. (n.d.). C rafting the L ocal, 56(3), 89–107. <http://doi.org/10.3167/sa.2012.560306>